

PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT PERDESAAN MELALUI PENGUATAN KAPASITAS KELOMPOK USAHA BERSAMA DI DESA SUKABARES KABUPATEN SERANG

Ahmad Sururi¹, Sukendar², Rahmi Mulyasih³
Fakultas Ilmu Sosial, Ilmu Politik dan Ilmu Hukum Universitas Serang Raya
Email penulis : ahmadbroer@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor dasar peningkatan Kelompok Usaha Bersama dan melakukan analisis pengembangan model pemberdayaan ekonomi kreatif masyarakat melalui penguatan kapasitas Kelompok Usaha Bersama di Desa Suka Bares Kecamatan Waringin Kurung. Metode Penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data Wawancara mendalam (*depth interview*) dan Observasi non Partisipan. Hasil penelitian ini adalah Identifikasi faktor-faktor dasar peningkatan Kelompok Usaha Bersama meliputi beberapa aspek yaitu : 1)potensi sumber daya manusia/masyarakat perdesaan; 2)partisipasi masyarakat; 3)Kebijakan ekonomi dan politik Pemerintah; 4)sosial budaya masyarakat; dan 5)tingkat pendidikan masyarakat. Model pemberdayaan ekonomi kreatif masyarakat melalui penguatan kapasitas Kelompok Usaha Bersama di Desa Suka Bares Kecamatan Waringin Kurung dapat dilakukan melalui enam tahapan yaitu : 1)membangun kesadaran sosial dan ekonomi masyarakat; 2)membangun minat dan responsivitas masyarakat; 3)membangun penguatan kapasitas masyarakat melalui pembekalan terhadap kelompok usaha bersama; 4)memberikan penguatan bantuan modal ; 5)melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala; 6)menciptakan komunitas kreatif perdesaan.

Kata Kunci: Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Kelompok Uaha Bersama

ABSTRACT

The purpose of this study was to identify the basic factors of increasing the Joint Business Group and analyzing the development of a creative economic empowerment model for the community through strengthening the capacity of the Joint Business Group in Suka Bares Village, Waringin Kurung District. The research method used was a qualitative descriptive approach using data collection techniques in-depth interviews (depth interviews) and non-participant observation. The results of this study are the identification of the basic factors of increasing the Joint Business Group covering several aspects, namely: 1) the potential of human resources / rural communities; 2) community participation; 3) Government economic and political policies; 4) socio-cultural community; and 5) level of community education. The creative economy empowerment model of the community through capacity building of the Joint Business Group in Suka Bares Village, Waringin Kurung District can be carried out through six stages, namely: 1) building social and economic awareness of the community; 2) build community interest and responsiveness; 3) build community capacity building through provisioning of joint business groups; 4) provide capital assistance reinforcement; 5) periodically monitoring and evaluating; 6) creating rural creative communities.

Keywords: Creative Economy Empowerment of Joint Business Groups

PENDAHULUAN

Arah pembangunan masyarakat desa yang efektif dengan memposisikan masyarakat sebagai subjek pembangunan dan terlibat aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi merupakan salah satu bagian dari upaya mencapai keberhasilan program pembangunan perdesaaan. Kondisi tersebut mensyaratkan adanya partisipasi masyarakat melalui optimalisasi potensi sumber daya yang dimiliki sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Partisipasi masyarakat dapat dilakukan melalui inisiatif dan kreatifitas yang melibatkan masyarakat secara terbuka dalam berbagai sektor sosial dan ekonomi produktif untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas baik yang dilakukan

secara individu maupun kelompok masyarakat yang bersinergi sebagai bentuk kemandirian.

Kelompok Usaha Bersama yang selanjutnya disebut KUBE adalah kelompok keluarga miskin yang dibentuk, tumbuh, dan berkembang atas prakarsanya dalam melaksanakan usaha ekonomi produktif untuk meningkatkan pendapatan keluarga. (Peraturan Menteri Sosial Nomor 2 Tahun 2019 tentang Bantuan Sosial Usaha Ekonomi Produktif Kepada Kelompok Usaha Bersama Untuk Penanganan Fakir Miskin). Dalam implementasinya, KUBE didampingi oleh Pendamping Sosial yang ditugaskan untuk mendampingi pelaksanaan KUBE agar dapat meningkatkan kesejahteraan sosial anggotanya. Pada tahapan selanjutnya, KUBE difasilitasi Bantuan Sosial Usaha Ekonomi Produktif (UEP) sebagai bantuan yang diberikan Pemerintah Pusat atau pemerintah daerah untuk meningkatkan kemampuan dalam mengakses sumber daya ekonomi, meningkatkan kemampuan usaha ekonomi, meningkatkan produktivitas kerja, meningkatkan penghasilan, dan menciptakan kemitraan usaha yang saling menguntungkan. Kelompok Usaha Bersama (KUBE) merupakan program dari Departemen Sosial melalui Program Kesejahteraan Sosial dalam rangka memantapkan penghapusan kemiskinan dan hingga saat ini masih terdapat di perdesaan yaitu di Desa Suka Bares Kecamatan Waringin Kurung Kabupaten Serang. Sebagai bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat, dan dilandasi kenyataan adanya berbagai keterbatasan yang melekat pada perorangan penyandang masalah kesejahteraan sosial dan keluarga miskin, Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) merupakan gagasan yang dapat memberikan ruang kreatif dan produktif melalui berbagai pelayanan bagi masyarakat kecil seperti program keterampilan berusaha, program peningkatan kemampuan berusaha dan pengembangan usaha secara mandiri.

Kondisi eksisting dan keberadaan KUBE di Desa Suka Bares Waringin Kurung pada awalnya terdapat lima KUBE, akan tetapi dikarenakan berbagai faktor penyebab, pada saat ini hanya terdapat dua KUBE yang masih bertahan yaitu KUBE Indah Jaya dengan jenis usaha produksi gypsum dan KUBE Gulacir Roti dengan jenis usaha produksi roti. Kondisi tersebut menyebabkan tingkat perkembangan KUBE menjadi kurang optimal dan tidak memberikan dampak dalam meningkatkan kemampuan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini disebabkan karena masih terdapat berbagai program-program KUBE yang belum berjalan. Selain itu masih terdapat permasalahan lainnya yaitu belum optimalnya pengelolaan KUBE, belum meratanya pemahaman masyarakat perdesaan terhadap program-program KUBE, minimnya akses pemasaran produk dan masih terbatasnya modal pengembangan usaha. Oleh sebab itu upaya untuk melakukan identifikasi dan analisis faktor-faktor dasar peningkatan usaha KUBE untuk meningkatkan daya saing sangat diperlukan. Peningkatan daya saing tersebut juga perlu dibarengi dengan adanya penguatan kapasitas Kelompok Usaha Bersama sehingga menjadi instrumen pemberdayaan ekonomi kreatif dan fasilitasi program mandiri bagi seluruh masyarakat perdesaan di Desa Suka Bares Kecamatan Waringin Kurung. Konteks

Pembangunan partisipatif mempunyai kaitan yang erat dengan pemberdayaan masyarakat, dimana pada pembangunan partisipatif diperlukan upaya dan langkah-langkah untuk mempersiapkan masyarakat guna memperkuat kelembagaan masyarakat agar mereka mampu mewujudkan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan (Sururi, 2015). Agar dapat mewujudkan kondisi tersebut, penguatan masyarakat pada berbagai sektor menjadi sebuah keniscayaan diantaranya penguatan aspek pada pemberdayaan ekonomi kemasyarakatan.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat menjadi isu strategis dan penting pembangunan perdesaan dikarenakan konsep pemberdayaan lahir sebagai antitesis terhadap model pembangunan dan model industrialisasi yang kurang memihak pada rakyat mayoritas. (Hutomo, 2000). Selanjutnya dikemukakan bahwa konsep pemberdayaan ekonomi ini dibangun dari kerangka logis yaitu : 1) Bahwa proses pemusatan kekuasaan terbangun dari pemusatan penguasaan faktor produksi; 2) Pemusatan kekuasaan faktor produksi akan melahirkan masyarakat pekerja dan masyarakat yang pengusaha pinggira; 3) Kekuasaan akan membangun bangunan atas atau sistem pengetahuan, sistem politik, sistem hukum, dan ideologi yang manipulatif untuk memperkuat dan legitimasi; 4) Kooptasi sistem pengetahuan, sistem hukum, sistem politik, dan ideologi, secara sistematis akan menciptakan dua kelompok masyarakat, yaitu masyarakat berdaya dan masyarakat tuna daya. Akhirnya yang terjadi adalah dikotomi, yaitu masyarakat yang berkuasa dan manusia yang dikuasai. Untuk membebaskan situasi menguasai dan dikuasai, maka harus dilakukan pembebasan melalui proses pemberdayaan bagi yang dikuasai.

Kemudian menurut (Sumodiningrat, 1999) terkait dengan konsep pemberdayaan ekonomi secara ringkas mengemukakan merupakan segenap program pemberdayaan masyarakat yang dirancang untuk menanggulangi keteringgalan merupakan bagian dari upaya untuk mempercepat proses perubahan kondisi sosial-ekonomi masyarakat yang masih tertinggal. Dengan demikian keterkaitan antar program pemberdayaan masyarakat mencakup keterkaitan misi, tujuan, dan pendekatan lintas sektor. Beberapa faktor yang menjadi indikator keberhasilan KUBE yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya yaitu kualitas SDM, penguasaan organisasi, struktur organisasi, system manajemen, partisipasi, kultur/ budaya bisnis, kekuatan modal, jaringan bisnis dengan pihak luar, dan tingkat entrepreneurship. Faktor eksternal dapat dibagi menjadi dua yaitu pemerintah dan non pemerintah. Faktor pemerintah diantaranya kebijakan ekonomi, birokrat, politik, dan tingkat demokrasi. Faktor non pemerintah yaitu system perekonomian sosia-kultur budaya masyarakat, system pemburuhan dan kondisi pemburuhan, kondisi infrastruktur, tingkat pendidikan masyarakat dan lingkungan global. (Tulus Tambunan 2001:14).

Penelitian tentang KUBE yang dilakukan oleh (Priadana & M. Guntur, 2010) mengemukakan terdapat variabel dominan yang mengembangkan KUBE yaitu variabel regulasi dan sistem organisasi, kualitas kelembagaan KUBE, kemampuan modal ekonomi

anggota, pendidikan dan pelatihan, jiwa kewirausahaan dan strategi kemitraan. Sedangkan (Widayanti & Hidayatulloh, 2015) menyatakan bahwa KUBE dapat potensi ekonomi berbasis kelompok yang mengedepankan semangat kebersamaan berlandaskan kesetiakawanan sosial sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan sosial. Kemudian terkait dengan KUBE dan ekonomi kreatif, penelitian yang dilakukan (Sururi, 2017) mengemukakan bahwa diperkukan adanya inovasi model pengembangan kebijakan ekonomi kreatif melalui pelibatan unsur akademisi dan birokrasi selaku aktor regulator dengan tujuan yaitu menciptakan komunitas kreatif di masyarakat dengan beberapa faktor pendukung yaitu potensi sumber daya, pemasaran/distribusi, dukungan infrastruktur dan teknologi, sumber daya manusia, skema permodalan dan kelembagaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor dasar peningkatan Kelompok Usaha Bersama dan melakukan analisis pengembangan model pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui penguatan kapasitas Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Desa Suka Bares Kecamatan Waringin Kurung

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder melalui teknik: Wawancara mendalam (*depth interview*) dan Observasi non Partisipan. Sedangkan data sekunder meliputi penelusuran berbagai sumber dan literature. Teknik analisis data dilakukan dengan mengintrepretasikan hasil penelitian berdasarkan teori untuk melakukan identifikasi dan analisis faktor-faktor dasar peningkatan Kelompok Usaha Bersama dan dan melakukan analisis pengembangan model pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui penguatan kapasitas Kelompok Usaha Bersama di Desa Suka Bares Kecamatan Waringin Kurung.

HASIL

A. Identifikasi Faktor-faktor Dasar Peningkatan Kelompok Usaha Bersama Desa Suka Bares Kecamatan Waringin Kurung

1. Potensi Sumber daya manusia/ masyarakat perdesaan

Sumber daya manusia menjadi faktor dasar dalam upaya peningkatan kelompok usaha bersama masyarakat perdesaan. Dengan jumlah penduduk laki-laki sebesar 1.,749 jiwa, perempuan 1.772 dan jumlah kepala keluarga sebesar 824 jiwa maka potensi yang dimiliki oleh Desa Sukabares dalam mengembangkan ekonomi kreatif melalui Kelompok Usaha Bersama sangatlah besar. Masyarakat Desa Sukabares sebagian besar merupakan keluarga yang belum mampu atau berada pada taraf masyarakat pra sejahtera. Berikut adalah tabel masyarakat tidak mampu yang berada di Desa Sukabares :

Tabel 1. Data Masyarakat Tidak Mampu (Pra sejahtera)

No	Nama Kampung	Jumlah
1	Kubang Putih	115

2	Cikuda	63
3	Nangor	70
4	Satimbaga	95
5	Kasubuhan	167
6	Sigenjah	71
7	Pasirawi	78
8	Rencong	96
9	Gulacir	154

Sumber : Kantor Desa Sukabares, 2018

Dari data tabel diatas terdapat sembilan Dusun yang berada di desa sukabares, dari Sembilan kampung tersebut masih banyak terdapat masyarakat miskin di setiap kampungnya. Dari jumlah tersebut Dusun Kasubuhan menduduki peringkat pertama dalam jumlah masyarakat miskin yang ada dengan jumlah 167 orang warga, dan dibawah Dusun kasubuhan terdapat Kampung Gulacir dengan jumlah warga miskin 154 orang, dibawah Dusun gulacir terdapat Dusun Kubang Putih dengan jumlah warga miskin 115 orang, dan dari jumlah Sembilan Dusun tersebut Dusun Cikuda yang memiliki warga miskin paling rendah dengan jumlah 63 orang. Dengan melihat berbagai kondisi tersebut, maka Program KUBE perlu memperhitungkan pola kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat perdesaan dengan mengoptimalkan potensi sumber daya manusia melalui pemberian motivasi kepada masyarakat dan menyusun program-program yang dapat mendorong minat masyarakat untuk dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

2. Partisipasi Masyarakat

Mendorong masyarakat perdesaan untuk terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan pengembangan ekonomi bukanlah hal yang mudah. Dalam hal ini penting untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat melalui media komunikasi yang sangat mudah dipahami dikarenakan beragamnya tingkat pendidikan masyarakat perdesaan.

Kemampuan Inovasi dalam meningkatkan masyarakat untuk berpartisipasi harus terus dilakukan dengan berbagai upaya agar masyarakat benar-benar mau terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan dan program yang ditawarkan oleh pemerintah.

3. Kebijakan ekonomi dan politik pemerintah

Kebijakan pemerintah yang mengedepankan keberpihakan pada masyarakat perdesaan menjadi bagian yang sangat penting untuk mendukung keberlangsungan kelompok usaha bersama perdesaan. Mendorong penggunaan dana desa yang dialokasikan untuk pengembangan sektor ekonomi kreatif menjadi sebuah upaya kebijakan yang harus dilakukan oleh pemerintah.

Pertumbuhan sektor ekonomi kreatif melalui optimalisasi pengembangan produk-produk lokal mesti didukung dengan kebijakan pemerintah melalui implementasi dana desa. Dengan demikian kelompok usaha bersama dapat berkembang.

4. Sosial budaya masyarakat

Pola dinamika sosial dan budaya masyarakat perdesaan dapat menjadi faktor potensi perkembangan kelompok usaha bersama. Sosial budaya masyarakat yang memiliki

kecenderungan memegang teguh nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, paguyuban warga, keagamaan, tradisi masyarakat dapat menjadi modal sosial pengembangan kelompok usaha bersama.

Spirit modal sosial tersebut dapat menjadi nilai tambah bagi kelompok usaha bersama dengan menerapkan nilai-nilai yang sudah mengakar di dalam masyarakat.

5. Tingkat pendidikan masyarakat

Dengan tingkat pendidikan masyarakat yang baik maka akan mendukung pengembangan kelompok usaha bersama. Kondisi tingkat pendidikan masyarakat Desa Sukabares masih rendah, sebagian besar lulusan SD dan SMP atau sederajat. Masyarakat Desa Sukabares kurang mempunyai pengetahuan dan bekal keterampilan yang cukup untuk memasuki dunia kerja serta meningkatkan kualitas hidupnya. Sehingga masih banyak terdapat keluarga yang belum sejahtera atas hak hidupnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2. Data Tingkat Pendidikan Desa Sukabares

Tingkat Pendidikan	Jumlah
SD/ Sederajat	346
SLTP	246
SLTA	232
Diploma	20
Sarjana	7
Pasca Sarjana	15

Sumber : Papan Monografi Kantor Desa Sukabares, 2018

Faktor rendahnya pendidikan masyarakat perdesaan disebabkan sebagian besar karena kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan formal, terbatasnya akses jalur pendidikan dan kondisi ekonomi masyarakat.

B. Model Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Masyarakat melalui Penguatan Kapasitas Kelompok Usaha Bersama

Model pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan di Desa Suka Bares Kecamatan Waringin Kurung melalui penguatan kapasitas Kelompok Usaha Bersama dilakukan berdasarkan tahap-tahapan sebagai berikut :

1. Membangun kesadaran sosial dan ekonomi masyarakat terlebih dahulu dengan diadakan sosialisasi program dan bimbingan dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai motivasi dan rasa kesetiakawanan sosial masyarakat, menumbuhkan jiwa kewirausahaan masyarakat desa. Peran tokoh masyarakat, akademisi dan dunia industri sangat dibutuhkan sebagai tiga aktor sentral pemberdayaan ekonomi kreatif tahap pertama ini.
2. Membangun minat dan responsivitas masyarakat dengan tujuan untuk menilai sejauhmana keinginan masyarakat setelah disosialisasinya program-program ekonomi kreatif dan bimbingan sosial. Pemerintah berperan sebagai regulator dan fasilitator kegiatan dan mengakomodir kepentingan masyarakat perdesaan.

kesadaran sosial dan ekonomi masyarakat; 2)membangun minat dan responsivitas masyarakat; 3)membangun penguatan kapasitas masyarakat melalui pembekalan terhadap kelompok usaha bersama; 4)memberikan penguatan bantuan modal ; 5)melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala; 6)menciptakan komunitas kreatif perdesaan.

SARAN

Implementasi pemberdayaan ekonomi kreatif masyarakat sebagai suatu proses yang terus berlangsung hendaknya dilakukan dengan potensi kebutuhan yang dimiliki, proses monitoring dan evaluasi dari perencanaan hingga pelaksanaan dan penilaian tingkat keberhasilan serta adanya keterlibatan dan partisipasi aktif masyarakat miskin dan perempuan sebagai masyarakat yang harus diberikan prioritas dan kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Masyarakat perdesaan yang cenderung statis perlu secara terus-menerus diberikan bimbingan dan motivasi tentang kemandirian ekonomi kreatif melalui media komunikasi yang tepat sasaran dan mendapatkan *Feedback* dan partisipasi dalam kegiatan ekonomi kreatif secara aktif.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

Hutomo, M. Y. (2000). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi : Tinjauan Teoritik dan Implementasi*.

Priadana, M. S., & M. Guntur, E. (2010). Analisis Faktor Penentu Keberhasilan serta Dampak dari Kelompok Usaha Bersama di Jawa Barat. *Trikonomika*, 9(2), 78–86.

Sumodiningrat, G. (1999). Jaring Pengaman Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat. *Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 14(3).

Sururi, A. (2015). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pembangunan Infrastruktur dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Wanasalam Kabupaten Lebak. *Sawala Jurnal Administrasi Negara*, 3(2).

Sururi, A. (2017). Inovasi Model Pengembangan Kebijakan Ekonomi Kreatif Provinsi Banten. *Scientium*, 6(1).

Widayanti, S. Y. M., & Hidayatulloh, A. N. (2015). Kinerja Kelompok Usaha Bersama (Kube) dalam Pengentasan Kemiskinan. *PKS*, 14(2), 163–180.

Dokumen :

Peraturan Menteri Sosial Nomor 2 Tahun 2019 tentang Bantuan Sosial Usaha Ekonomi Produktif Kepada Kelompok Usaha Bersama Untuk Penanganan Fakir Miskin